

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa pembinaan Adiwiyata yang dilakukan SMAN 3 Cirebon terhadap sekolah binaannya berlangsung cukup baik. Misalnya pembinaan terhadap SMAN 2 Cirebon dan SMAN 8 Cirebon didukung oleh komitmen sekolah binaan yang kuat untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, sehingga kedua sekolah tersebut berhasil menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2013. Namun ada beberapa hal yang menghambat pembinaan tersebut, seperti pembinaan terhadap SMAN 9 Cirebon tidak berlangsung cukup baik. Hal tersebut dikarenakan setelah mendapatkan pembinaan, SMAN 9 Cirebon tidak benar – benar melanjutkan program – program lingkungan yang dibina oleh SMAN 3 Cirebon, sehingga sampai saat ini sekolah tersebut belum mampu menjadi sekolah Adiwiyata.

Setelah dilakukan pembinaan, tidak semua sekolah binaan menerapkan program adiwiyata dengan baik. Penerapan program Adiwiyata di sekolah binaan Adiwiyata SMAN 3 Cirebon berbeda – beda. SMAN 2 Cirebon menghentikan program Adiwiyata pada tahun 2015, namun penerapan sekolah berbudaya lingkungan masih cukup baik dilakukan oleh SMAN 2 Cirebon sampai saat ini. SMAN 8 Cirebon juga menghentikan program Adiwiyata pada tahun 2013, namun setelah itu penerapan sekolah berbudaya lingkungan mengalami penurunan. Sebagai sekolah yang pernah meraih Sekolah Adiwiyata Nasional, penerapan sekolah berbudaya lingkungan seharusnya memuat empat komponen Adiwiyata. Sayangnya sampai saat ini penerapan empat komponen Adiwiyata tersebut tidak berjalan dengan baik. Lebih berbeda lagi penerapan sekolah berbudaya lingkungan di SMAN 9 Cirebon, dimana sekolah tersebut tidak mengupayakan untuk menerapkan sekolah berbudaya lingkungan sampai saat ini.

Faktor utama yang menyebabkan sekolah binaan tidak mempertahankan program adiwiyata yaitu peran kepemimpinan yang kurang mendukung dan

komitmen warga sekolah yang kurang kuat. Misalnya di SMAN 2 Cirebon dan SMAN 8 Cirebon yang menghentikan program Adiwiyata pada tahun 2015. Artinya sekolah tersebut tidak melanjutkan program Sekolah Menuju Adiwiyata Mandiri setelah mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata Nasional, sedangkan program Adiwiyata itu harus berkelanjutan. Keputusan untuk menghentikan program tersebut disebabkan oleh faktor utama yaitu peran kepemimpinan yang kurang maksimal dan komitmen warga sekolah yang kurang kuat. Beberapa faktor lainnya yaitu faktor waktu, tenaga, dan keuangan. Berbeda dengan SMAN 9 Cirebon, faktor yang menyebabkan sekolah tersebut belum mampu menjadi sekolah Adiwiyata, selain karena faktor biaya, tenaga, dan waktu. Faktor utamanya adalah kurangnya komitmen antara warga sekolah, tidak adanya sosialisasi keberlanjutan program terhadap warga sekolah baru, dan kurangnya dukungan dari kepala sekolah. Sehingga dari faktor – faktor tersebut warga sekolah menganggap bahwa pengelolaan lingkungan sekolah itu tidak terlalu penting.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak yang diterima sekolah binaan terhadap kegiatan pembinaan Adiwiyata berbeda – beda, sehingga implikasi terhadap hasil yang diterima dari pembinaan tersebut pun berbeda. Ada sekolah yang berhasil meraih Sekolah Adiwiyata, ada pula sekolah yang tidak mampu meraih Adiwiyata.
- 2) Penerapan program Adiwiyata setelah mendapatkan pembinaan juga berbeda. SMAN 2 Cirebon masih menerapkan program Adiwiyata meski program tersebut dihentikan pada tahun 2015. SMAN 8 Cirebon sudah tidak menerapkan program Adiwiyata setelah program tersebut dihentikan pada tahun 2015. SMAN 9 Cirebon benar – benar tidak menerapkan program Adiwiyata atau tidak menerapkan sekolah berbudaya lingkungan setelah adanya pembinaan.

- 3) Faktor utama sekolah binaan sulit mempertahankan program Adiwiyata adalah kurangnya peran kepemimpinan dan kurangnya komitmen antar warga sekolah dalam menerapkan program Adiwiyata.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembinaan perlu dilakukan dengan intensitas yang tinggi. Selain itu perlu dilaksanakan dengan sungguh – sungguh baik dari sekolah Pembina maupun sekolah binaannya. Hal ini dilakukan agar sekolah binaan tidak kehilangan arah sehingga dapat menjadi sekolah Adiwiyata.
- 2) Kementerian Lingkungan Hidup serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya menetapkan sanksi bagi sekolah pembina yang tidak melakukan kegiatan pembinaan kepada sekolah-sekolah imbas Adiwiyata.
- 3) Ketika ada pergantian kepala sekolah maupun ketika pergntian tahun ajaran baru, maka dibutuhkan komitmen untuk melanjutkan dan mensosialisasikan program lingkungan yang dapat mendukung kemajuan sekolah, selin itu peran kepemimpinan juga sangat penting, sehingga sekolah dapat terus menjalankan program Adiwiyata.